**Upaya Gerakan Women’s March Dalam Melawan Kekerasan**

**Seksual Di Amerika Serikat Tahun 2017-2020**

**Dea Meylinda Fitriani [[1]](#footnote-1)**

***Abstract :***  *The results of this study indicate that the women's movement in fighting violence and demanding freedom in the United States has made various efforts by gathering many members and various activities such as an annual campaign that focuses on fighting sexual violence and protesting Donald Trump's offensive statements, then holding a festival. music, forming social groups and providing education and support to women. There is a focus of liberal feminism on seeking freedom, discovery and justice for all of the activities carried out by people who are members of the Women's March movement.*

***Keywords: Women's March Movement, Sexual Violence, United States***

*.*

**Pendahuluan**

Isu kekerasan seksual di Amerika Serikat mempengaruhi orang dari berbagai latar belakang yang berbeda, kekerasan seksual di Amerika Serikat bermula pada tahun 1970-an dan berdasarkan data yang didapatkan dari *Rape, Abuse & Incest National Network* pada tahun 1998 terdapat sebanyak 17,7 juta wanita yang menjadi korban pemerkosaan dan 82 % merupakan perempuan yang berusia 16-19 tahun (raiin.org 2019) Berdasarkan data dari dari *National Sexual Violence Resource Center* Amerika Serikat merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki tingkat kekerasan seksual tertinggi dimana sebanyak 51% korban pemerkosaan yang diperkosa oleh pasangan mereka dan 40% mereka diperkosa oleh teman dan kerabat. (nsvrc.org 2018). Kemudian berdasarkan data dari *Rape, Abuse & Incest National Network* dimana setiap 73 detik seseorang di Amerika Serikat mengalami kekerasan secara seksual dan setiap tahunnya dan terdapat sebanyak 433.648 korban kekerasan seksual. Setiap tahunnya di Amerika Serikat kekerasan seksual terjadi pada ratusan ribu orang. Namun rendahnya keberanian kaum perempuan untuk melaporkan kekerasan seksual tersebut menjadi suatu masalah yang mengakibatkan sulitnya mencari titik terang dalam melawan kekerasan seksual.

Isu gender di Amerika Serikat memasuki babak baru pada tahun 2016 setelah adanya pernyataan *offensive* oleh Donald Trump yang mengeluarkan pernyataan mengarah pada tindakan pelecehan seksual secara verbal oleh karena itu adapun fokus perhatian kaum perempuan yakni mengenai isu kekerasan seksual, di Amerika Serikat terdapat kebijakan yang mengatur mengenai isu kekerasan seksual namun sistem hukum yang mengatur belum mampu untuk mengatur segala permasalahan kekerasan, kaum perempuan yang tergabung pada gerakan *women’s march* pun membentuk gerakan #*metoo* dimana gerakan ini terkhusus hanya untuk menyuarakan salah satu isu yakni isu kekerasan seksual terhadap kaum perempuan.

Pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 2016 menjadi perhatian internasional yang dianggap tidak biasa karena memiliki 2 kandidat dimana salah satunya yakni Donald Trump yang sebelumnya belum cukup memiliki pengalaman dalam pemerintahan dan hanya dikenal sebagai tokoh yang kontroversial memiliki berbagai skandal dan dianggap tidak memiliki etika, sedangkan Hillary Clinton menyatakan jika ia menang dalam pemilihan Presiden maka ia akan membuat sejarah sebagai Presiden perempuan pertama di Amerika Serikat (Lilleker D, 2016). Namun, hasil pemilihan dinyatakan bahwa Donald Trump yang berhasil memenangkan pemilihan presiden, kemenangan Donald Trump menuai banyak kecaman akibat dari aksi kontroversialnya yang mengandung substansi kekerasan dan rasisme (Nur Rachmat, 2017). Sebelum adanya pemilihan presiden Amerika Serikat, Donald Trump telah merendahkan kaum perempuan melalui perkataan yang dilontarkannya terhadap penyanyi Beyonce, baginya penampilan Beyonce diatas panggung sangat tidak pantas karena memberikan tarian yang dianggap *suggestive*, Donald Trump memperlakukan perempuan sebagai objek seksual yang diredukasi yang digunakan dalam skenario degenerasi dan penghinaan. Semua pernyataan Donald Trump yang dilontarkan dianggap telah menghina kaum perempuan dengan memberikan kritik terhadap perempuan dengan meredukasi menjadi objek seksual yang tidak pantas, perkataan kontroversi itu membuat kaum perempuan merasa direndahkan (Prasad R, 2019)

Adanya pernyataan yang dilontakan Donald Trump pada akhirnya mengundang kaum perempuan untuk membentuk sebuah gerakan yang diberi nama yakini gerakan *women’s march,* gerakan ini merupakan aksi protes yang dimulai melalui pergerakan sejumlah aktivis perempuan dengan membawa isu-isu yang terkait dengan hak-hak perempuan, gerakan tersebut awalnya dimulai pada tahun 2017 dapat dilihat pada situs gerakan women’s march yang telah mengundang kaum perempuan untuk bersatu dan berkomitmen pada kesetaraan gender dengan melakukan berbagai aksi protes dengan tujuan memperkuat gerakan demi membela kaum perempuan. Gerakan *women’s march* berkembang di Amerika Serikat tepatnya di kota Washington DC dimana gerakan ini bergerak sebagai upaya para perempuan untuk mencapai kepentingannya, gerakan *women’s march* merupakan bentuk respon dari masyarakat akibat pernyataan yang dilontarkan oleh Donald Trump awal kemunculan gerakan ini dipelopori oleh seorang warga Amerika Serikat yakni Theresa Shook yang melontarkan pernyataan melalui akun sosial medianya, pada tanggal 3 Juni 2017 Teresa mendapatkan tanggapan sebanyak lebih dari 100.000 orang dari seluruh negeri kemudian mendaftarkan dirinya untuk ikut pawai besar-besaran, orang-orang yang tergabung dalam gerakan ini memiliki ketakutan yang sama mengenai hak-hak perempuan. Adanya gerakan *women’s march* membuat perempuan dapat menunjukkan komitmen untuk saling mendukung dan melindungi satu sama lain dan ini menjadi salah satu motivasi untuk adanya perubahan di masa depan bagi kesetaraan gender khsususnya dalam melawan kekerasan seksual (Eva Mazrieva, 2017).

Kota Amerika lainnya di Los Angeles juga mengadakan aksi protes secara besar-besaran yang menghadirkan 750.000 orang yang turut meramaikan aksi menuntut hak persamaan, adanya gerakan ini juga mendorong terjadinya aksi pawai di 261 lokasi berbeda di seluruh belahan dunia dimana gerakan *women’s march* menjadi sejarah baru di negara Amerika Serikat menjadi aksi protes paling besar yang dilakukan oleh kaum perempuan, walaupun aksi ini diikuti oleh banyak orang namun perlu diketahui bahwa aksi protes terjadi secara damai (Meyer D.S, 2018). Aksi kampanye *women’s march* berkembang menjadi gerakan besar yang menuntut adanya keadilan bagi kaum perempuan dan berkomitmen untuk terus

 membela hak perempuan dan menciptakan suatu perubahan yang sosial yang transformatif. Gerakan *women’s march* hadir diberbagai belahan dunia seperti di negara bagian Eropa, Afrika, Asia dan Amerika Utara ditandai dengan disepakatinya *Women’s March Chapter* (Women’s March Global, 2018)

**Kerangka Teori Dan Konseptual**

**Teori Feminisme Liberal**

Feminisme liberal atau yang biasa disebut sebagai feminisme post-modern berbicara mengenai pentingnya isu gender dan bagaimana aktivis pejuang kesetaraan gender sangat diperhitungkan dalam dunia politik secara global, menjadi fokusnya adalah bagaimana upaya gerakan aktivis dalam memperjuangkan kesetaraan gender (A. Linklater, T. Carver, C. Enloe, 2004). Menurut pandangan kaum feminisme liberal bahwa perempuan dapat menempatkan dirinya sebagai individu memiliki hak kebebasan yang dimana memiliki rasionalitas dapat membedakan antara privat dan publik, Adanya dominasi laki-laki membuat terjadinya penindasan dan keterbatasan pada perempuan.

Feminisme liberal juga merupakan perspektif yang selalu digunakan untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh gerakan kaum perempuan dalam mencapai tujuannya dan feminisme liberal lebih menitiberatkan pada permasalahan kesetaraan gender, perempuan juga dapat dilibatkan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga dapat dilihat bahwa perempuan juga memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki dan dapat masuk ke berbagai bidang seperti pemerintahan, bisnis, pendidikan serta institusi internasional. Menurut Giddens terjadinya ketimpangan terhadap gender karena rendahnya akses yang diperoleh kaum perempuan seperti bidang pendidikan dan pekerjaan salah satu pemicunya adalah karena adanya budaya patriarki maka seringkali gerakan-gerakan perempuan yang mengutamakan kesetaraan dan hak individu sebagai alat untuk mengubah suatu kebijakan sehingga hal ini pula yang menginspirasi kaum feminisme liberal untuk berjuang melawan ketidaksetaraan melalui jalur advokasi sosial dan jalur hukum, feminisme liberal mendorong kesehjateraan kaum perempuan dimana menuntut hilangnya berbagai hambatan seperti hambatan sosial, ekonomi dan juga hukum demi kemajuan kaum perempuan (Rosemarie Putnam Tong, 2008). Gerakan kaum perempuan melalui gerakan *women’s march* dapat dikategorikan sebagai feminisme liberal dimana menekankan kesempatan harus diberikan kepada kaum perempuan agar memiliki persamaan dengan kaum laki-laki dalam berperan pada bidang ekonomi dan politik maka untuk mencapai kepentingan tersebut perempuan harus melakukan suatu pergerakan agar mendapatkan keadilan serta mengubah pola pikir masyarakat mengenai pandangan kepada kaum perempuan.

**Konsep Kekerasan Seksual**

Menurut Rohan Collier, pada umumnya kekerasan seksual terjadi pada kaum perempuan, pelaku kekerasan biasanya bertindak secara diskriminatif karena merendahkan perempuan sehingga menimbulkan ketakutan dimana hal ini tidak diinginkan karena memberi ketidaknyamanan kepada perempuan, berikut tindakan kekerasan seksual yang biasanya terjadi yakni seperti lelucon yang berorientasi seksual, ucapan dan perilaku berkonotasi seksual serta adanya pemaksaan untuk melakukan tindakan seksual secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pelecehan seksual dalam bentuk fisik meliputi dekapan, sentuhan dan usapan sedangkan dalam bentuk non-fisik seperti kedipan mata, siulan,

 merekam dan mengambil foto, ucapan yang bernuansa seksual ataupun ajakan untuk melakukan tindakan seksual (Rohan Collier, 1998).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Kekerasan seksual adalah suatu tindakan yang mencoba untuk mendapatkan tindakan seksual yang tidak diinginkan diarahkan terhadap seksual seseorang yang menggunakan paksaan oleh setiap orang terlepas dari hubungan mereka dengan korban maupun latar belakang kejadian. Adapun unsur-unsur dalam kekerasan seksual seperti bujuk rayu, membuat korban tidak berdaya, tipu daya atau serangan seksual (fisik, verbal, non-verbal), tidak ada persetujuan dan adanya relasi kuasa dan merendahkan martabat perempuan (Iva Kasuma, 2020). Pada deklarasi PBB di tahun 1994 menegaskan bahwa kekerasan seksual terhadap kaum perempuan adalah kekerasan yang dilakukan berdasarkan adanya perbedaan jenis kelamin sehingga memunculkan berbagai kerugian pada perempuan baik secara psikis, fisik dan seksual termasuk adanya ancaman yang bisa terjadi kapan saja dalam kehidupan baik secara publik maupun privat.

Tindakan pelecehan seksual terjadi pada semua golongan usia dan kelas sosial dimana yang mengalami kekerasan seksual sulit untuk bertindak dalam melawan kekerasan dan biasanya terpaksa itu terjadi. Kekerasan seksual merupakan kejahatan yang berakar pada nilai-nilai sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan aspek perilaku menurut Farley bahwa pelecehan seksual merupakan sebuah rayuan seksual memiliki beragam bentuk baik secara halus, terbuka, kasar dan verbal bersifat searah dimana pelecehan seksual secara verbal lebih banyak terjadi jika dibandingkan dengan pelecehan secara fisik, adanya ungkapan *sexist* mengenai pakaian, tubuh atau aktivitas perempuan lainnya yang dapat dinyatakan dengan ancaman tidak langsung maupun terbuka.

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Data yang digunakan menggunakan data primer dengan mengambil data secara langsung pada situs penelitian dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan secara komprehensif dalam penelitian ini menggunakan *library research*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan kualitatif yaitu penelitian penelitian yang bersifat pembahasan dan menghubungkan data satu dengan lainnya, penelitian ini akan dijabarkan secara mendetail.

**Hasil Penelitian**

Isu kekerasan seksual di Amerika Serikat yang menjadi perhatian masyarakat internasional dan memunculkan berbagai respon khususnya dari kalangan perempuan, puncaknya terjadi pada tahun 2016 pada saat Donald Trump selaku calon Presiden Amerika Serikat melontarkan berbagai pernyataan yang berhubungan dengan kaum perempuan dimana pernyataan tersebut dinilai merendahkan martabat perempuan dan dianggap sebagai pelecehan seksual. Adanya pernyataan *offensive* oleh Donald Trump mengakibatkan munculnya protes dari masyarakat melalui gerakan-gerakan untuk membela kaum perempuan yang dikenal dengan sebutan gerakan *Women’s March.* Isu *gender* menjadi tantangan yang dihadapi perempuan di seluruh penjuru dunia karena menghambat kemajuan sosial mereka. Diskriminatif masih selalu terjadi, pelecahan seksual dan lain sebagainya menunjukkan bahwa ketidaksetaraan *gender* masih hidup dan melekat dalam kehidupan sosial sehingga dibutuhkan upaya-upaya untuk membebaskan perempuan dari

 semua perlakuan diskriminatif (United Nations, 2021). Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh gerakan *Women’s March* adalah sebagai berikut:

1. **Menyelenggarakan Kampanye Tahunan**

*Women’s March* telah mejadi sebuah gerakan transnasional yang mendunia karena diselenggarakan di berbagai negara, gerakan ini memberikan pengaruhnya hingga melewati batas-batas negara. Meskipun protes yang dilontarkan oleh kaum perempuan telah disampaikan melalui aksi protes massal pada tanggal 21 Januari 2021. Namun, *Women’s March* tidak berhenti disitu karena isu *gender* selalu diperjuangkan dan upaya-upaya harus selalu ditegakkan. Kasus kekerasan pada kaum wanita menjadi sorotan partisipan yang tergabung pada gerakan *Women’s March* untuk dapat diperjuangkan, isu ini menjadi utama salah satunya akibat dari adanya pernyataan *offensive* oleh calon presiden Amerika Serikat yakni Donald Trump sehingga mendorong kaum perempuan untuk memajukan masalah ini menjadi masalah utama, kaum perempuan membentuk sebuah mobilisasi di Amerika Serikat untuk menciptakan sebuah gerakan yakni gerakan *#MeToo,* gerakan ini menyuarakan mengenai pelecehan seksual.

Momentum gerakan *#MeToo* untuk meningkatkan kesadaran nasional di Amerika Serikat mengenai isu kekerasan seksual khususnya yang terjadi di tempat kerja. Gerakan #*MeToo* dimulai pada bulan Oktober 2017, di Amerika Serikat sendiri terdapat informasi mengenai pelecehan seksual sebanyak 35% telah terjadi, pada sebuah survei yang dilakukan oleh Bloomberg di AS mendapati kurang lebih 425 orang dengan tuduhan 1.700 tuduhan pelecehan seksual diberbagai bidang kerja (Fenny Ratna Dewi, 2019). Adanya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pelecehan seksual akibat dari adanya gerakan *#MeToo* dimana sebelumnya kaum perempuan enggan untuk melaporkan kejadian pelecehan kepada pihak berwajib sedangkan kejadian tersebut sering terjadi oleh karena itu tujuan dengan adanya gerakan #*MeToo* untuk menurunkan streotip negatif mengenai perempuan yang melaporkan kejadian pelecehan.

Selain gerakan #*metoo* terdapat juga berbagai kegiatan kampanye yang dilakukan dari tahun ke tahun, kampanye gerakan *Women’s March* kedua dilaksanakan dengan mengambil tema “*Look Back, March Forward*”. Dimana tema tersebut diangkat sebagai bentuk memperingati satu tahun dilaksanakannya aksi kampanye tersebut sejak tahun lalu. “*Look Back, March Forward*” menjadi perayaan pencapaian jaringan global yang diadakan oleh seluruh dunia dan janji untuk memperbarui dan melanjutkan perlawanan di tahun 2018. Gerakan ini juga memberikan aksi dan keterlibatan langsung mereka untuk melahirkan suatu perubahan yang nyata dalam komunitas global dan lokal Amerika Serikat (Women’s March Global, 2017) *The Second Annual Global March* menandakan bahwa perempuan di seluruh dunia bersatu kembali atas kesetaraan *gender,*sosial dan ras. Dalam kampanye kedua, demonstran menciptakan solidaritas bagi mereka yang menentang pernyataan, pandangan, tindakan, dan kebijakan Donald Trump dengan mengecam keputusan pemimipin Amerika ke-45 tersebut.

Kampanye tahunan ketiga yang diselenggarakkan pada 19-20 Januari 2019 dimana kampanye tahun 2019 mengusung tema #*WomensWave* dimana tema ketiga tersebut menjadi “*End Violence Against Women*” atau akhiri kekerasan terhadap perempuan, pada kampanye ini para kaum perempuan berfokus untuk menyuarakan

 mengenai isu kekerasan seksual pada perempuan dan juga anak-anak. Tindakan kekerasan yang dialami oleh perempuan adalah permasalahan serius meskipun hal ini bukan lagi menjadi rahasia yang tidak diketahui publik atau dapat dikatakan kekerasan terhadap perempuan sudah menjadi realita kehidupan yang diketahui dan disadari oleh masyarakat luas. Berangkat dari kesadaran bersama dan rasa untuk memperbaiki masa depan perempuan yang ada di seluruh dunia, kampanye tahunan *Women’s March* ketiga ini berfokus untuk menyuarakan aksi protes mereka untuk menghentikan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak perempuan yang ada di seluruh dunia (Kumparan, 2019). Pada tanggal 18 Januari 2020 kampanye keempat berfokus mengenai masalah perubahan iklim, reproduksi, dan imigrasi. Hal ini sangat berbeda dari tiga tahun terakhir, kelompok yang ikut hanya beberapa meramaikan *the Fourth Annual Women’s March* tahun 2020 kampanye ini berpusat di Washington DC dan juga diadakan oleh lebih dari 200 kota yang ada di seluruh penjuru dunia.

1. **Mengadakan Acara Festival Musik**

Bukan hanya mengadakan kampanye, kaum perempuan juga yang tergabung pada gerakan *women’s march* juga mengadakan festival musik untuk menyemarakkan pergerakan mereka dalam mendapatkan kebebasan, Dalam kegiatan festilval musik gerakan *Women’s March* berkolaborasi dengan *the 2017 Essence Music Festival* yang selalu mengadakan acara festival musik tiap tahunnya. Acara Musik Festival yang bertema *Essence Festival* diselenggarakan sebagai bentuk dukungan kepada kaum perempuan agar perempuan dapat bebas berekspresi terkait dengan status dan jati diri mereka. Adapun lagu-lagu yang dinyanyikan dalam acara tersebut juga dibuat khusus untuk isu *gender* seperti “*Don’t touch my hair*” dan “*You have the right to be mad*”. dalam festival ini, semua perempuan berkumpul hadir untuk memberikan ruang yang nyaman bagi perempuan sebab dapat dilihat bagaimana perempuan sangat sulit untuk mendapatkan kebebasan dan keadilan di negara mereka sendiri, kebebasan sangat dinantikan oleh kaum perempuan sehingga perlu usaha yang besar dilakukan bersama untuk mewujudkannya (Obell S, 2017)

1. **Membentuk Kelompok Sosial**

Upaya gerakan *Women’s March* dalam memperjuang kesetaraan *gender* di Amerika Serikat bukan hanya dengan melakukan berbagai kampanye dan festival musik namun gerakan *women’s march* juga membentuk kelompok sosial bagi para perempuan dengan tujuan untuk mewadahi kaum perempuan agar dapat saling belajar antar satu sama lain. Kelompok sosial hadir dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil kemudian bergabung dalam sebuah gerakan aksi sosial yang dikenal dengan sebutan *Huddles*. Tujuan dibentuknya kelompok sosial untuk memanfaatkan energi dari jutaan para demonstran yang menggunakan topi berwarna merah dimana sebagian besar adalah terdiri dari kaum perempuan agar dapat menghasilkan suatu perubahan besar yang dapat bertahan dalam waktu lama pada tingkat lokal dan internasional (Lahitou J, 2017). Hadirnya kelompok sosial agar dapat terus menyuarakan isu-isu terkait hak-hak perempuan sehingga partisipasi perempuan akan selalu hidup tanpa perlu menunggu adanya kegiatan besar seperti kampanye tahunan *Women’s March* dengan menyadari bahwa tuntutan akan terwujudnya kesetaraan *gender* dalam masyarakat di seluruh dunia, maka perempuan harus selalu berjuang dan tidak boleh berhenti untuk memperjuangkannya.

1. **Memberikan Edukasi, Pelatihan, dan Dukungan Kepada Perempuan**

Upaya dilakukan oleh Gerakan *Women’s March* bukan hanya sampai ke tahap kampanye dan membentuk kelompok sosial namun gerakan ini juga mengadakan pelatihan, memberikan edukasi, dan memberikan dukungan kepada kaum perempuan. Adapun sasaran dari Gerakan *Women’s March* yakni mendukung komunitasnya agar berkembang melalui tiga hal ini: edukasi, pelatihan, dan dukungan. Gerakan *Women’s March* kemudian membuat suatu perangkat yang dapat diakses guna untuk mempromosikan masalah lokal yang dihadapi kaum perempuan sehingga dapat mendorong dialog mengenai topik-topik yang menjadi isu kompleks secara global, mereka mengadakan pelatihan dan memberi pendidikan melalui beberapa webinar yang diadakan salah satunya diadakan di Cobo *Convention Center*dengan jumlah peserta mencapai 5.000 orang (Women’s March, 2018) adanya program edukasi, pelatihan, dan dukungan memberikan akses secara bebas kepada kaum perempuan di Amerika dan juga di negara lain agar mereka dapat mempelajari mengenai permasalahan kesetaraan gender yang selama ini dihadapi oleh perempuan di seluruh dunia.

Berdasarkan upaya dilakukan oleh oleh gerakan women’s march dilihat dengan menggunakan pendekatan feminis liberalisme bahwa upaya-upaya yang dilakukan sejak tahun 2017 hingga tahun 2020 diisi dengan berbagai kegiatan mulai dari aksi kampanye, mengadakan festival musik, membentuk kelompok sosial dan memberikan edukasi dalam mendorong pemerintah Amerika Serikat lebih responsif terkait isu kekerasan seksual dan melawan kekerasan seksual, adanya pergerakan *Women’s March* dalam melawan isu kekerasan seksual dan mendorong kebijakan baru yang mewakili kepentingan kaum perempuan dalam melawan kekerasan seksual, pencapaian gerakan *Women’s March* dalam mempengaruhi perubahan kebijakan di Amerika Serikat belum mencapai pada tahap akhir yang dapat dikatakan efektif atau berhasil sebab masih banyaknya tuntutan kaum perempuan yang belum dapat terealisasi. Namun, gerakan *Women’s March* mampu mendorong pemerintah Amerika Serikat untuk mengeluarkan kebijakan mengenai kekerasan seksual yakni dengan melakukan reformasi pada RUU mengenai kekerasan seksual di tempat kerja dalam H.R 2148: *Be Heard in the Workplace Act*.

**Kesimpulan**

Berdasarkan analisis pada penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kesenjangan kesetaraan *gender* menjadi masalah yang dihadapi kaum perempuan khususnya di Amerika serikat, dimana tidak terpenuhinya hak-hak perempuan serta perlakuan diskriminatif yang didapatkan telah menempatkan perempuan dalam cengkeraman ketidakadilan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh gerakan women’s march seperti pada tahun 2018 mengadakan kampanye *Women’s March* mengangkat tema *Look Back, March Forward* untuk memperingati *anniversary* satu tahun terlaksananya kampanye pada tahun 2017, kemudian dalam kampanye tahun 2019, kampanye ini menggunakan tema atau *hashtag #WomensWave* dengan topik utama yakni menghentikan kekerasan terhadap perempuan. Kampanye terbaru pada tahun 2020 mengangkat isu-isu global yang dihadapi seperti kekerasan terhadap perempuan, ketidaksetaraan *gender*. Selain kampanye tahunan, Gerakan *Women’s March* juga mengadakan acara festival musik yang berkolaborasi dengan *the 2017 Essence Music Festival* sebagai bentuk dukungan kepada kaum perempuan untuk

 mendapatkan kebebasan.

 Besarnya aksi protes dan dukungan dari berbagai orang di belahan dunia termasuk Amerika, mendorong *Women’s March* bukan hanya sebagai aksi protes satu hari saja. *Women’s march* berkembang menjadi sebuah gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak perempuan. melakukan upaya-upaya dalam memperjuangkan kesetaraan *gender* dan melawan kekerasan seksual di Amerika Serikat khususnya selama tahun 2017 hingga tahun 2020 adalah dengan menjadikan aksi protes *Women’s March* sebagai kampanye tahunan, mengadakan acara festival musik, membentuk kelompok sosial, dan mengadakan edukasi, pelatihan, serta dukungan kepada perempuan.

**Daftar Pustaka**

A. Linklater, T. Carver, dan C. Enloe, “Feminist International Relations”*, International Affairs,* 2004, 80:89-97

Eva Mazrieva. 22 Januari 2017. “Protes 'Women's March' di Washington Guncang Dunia”. Terdapat di VOA Indonesia <https://www.voaindonesia.com/a/protes-womens-march-washington-guncang-dunia/3686721>

Fenni Ratna Dewi, Pengaruh Gerakan *#MeToo* Terhadap Perubahan Kebijakan Tentang Pelecehan Seksual di Amerika Serikat Tahun 2017-2020, Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2019

Iva Kasuma, Melawan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan, 2020, Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Kumparan. 20 Januari 2019. “Women’s March 2019 Fokus Hentikan Kekerasan terhadap Perempuan”. Terdapat di <https://kumparan.com/kumparanstyle/women-s-march-2019-fokus-hentikan-kekerasan-terhadap-perempuan-1547985156368424075/full>

Lahitou, J. 4 februari 2017. “How To Host A Women's March Huddle”. Terdapat di <https://www.bustle.com/p/how-to-host-a-womens-march-huddle-because-action-2-is-keeping-the-momentum-alive-35280>

Lilleker, D. November 2016. *US Election Analysis 2016: Media, Voters and the Campaign*. Poole, England: The Centre for the Study of Journalism, Culture and Community hal 8

Meyer, D. S., and Tarrow, S. 2018. *The Resistance: The Dawn of the Anti-Trump OppositionMovement*. New York: Oxford University

Nur Rachmat Yuliantoro, et al. 17 Januari 2017. “Pemilihan Presiden Tahun 2016 dan Politik Luar Negeri Amerika Serikat”. *Jurnal Hubungan Internasional* Vol. V No. 2

Obell, S. 1 Agustus 2017. “Inside The Most Magical, Fun Safe Space For Black Women

 Around The World”. terdapat di <https://www.buzzfeednews.com/article/sylviaobell/essence-fest-where-black-girl-magic-happens>

Prasad, R. 29 November 2019. “Trump talks about women - and does it matter?”. Terdapat di BBC News https://www.bbc.com/news/world-us-canada-50563106

Quffa, W. A. 2016. “A Review of the History of Gender Equality in the United States of America”. *Social Sciences and Education Research ReviewUniversity of Bucharest* Vol III

*Reformasi, Keadilan Gender dan Tantangan Gerakan Perempuan,* tersedia di

[https://mediaindonesia.com/read/detail/160892-reformasi-keadilan-gender-dan-tantangan-gerakanperempuan,](https://mediaindonesia.com/read/detail/160892-reformasi-keadilan-gender-dan-tantangan-gerakan-perempuan) diakses pada 12 Oktober 2020

Rosemarie Putnam Tong, Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis, 2008, Perpustakaan Nasional

Rohan Collier, Pelecehan Seksual (Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas), 1998, Tiara Wacana Yogyakarta

Rumiri Aruan, “Emansipasi Wanita Amerika dari Masa ke Masa”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya dan Sosial (LENTERA),* 2011, hal.24-36

United Nations. 2021. “Goal 5: Achieve gender equality and empower all women and girls”. Terdapat di <https://www.un.org/sustainabledevelopment/gender-equality/>

Women’s March Global. 2018. “Women’s March Global 2018 Annual Report”.

Women’s March Global. 23 Desember 2017. “Jan 21st, 2018: Look Back, March Forward”. Terdapat di <https://medium.com/womens-march-global/jan-21st-2018-look-back-march-forward-90e734d800f6>

1. Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : deameylindaa@gmail.com [↑](#footnote-ref-1)